

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil analisis penelitian pembelajaran kooperatif dengan model *two stay two stray* (TSTS) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fikih kelas VIII MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus tahun pelajaran 2019/2020 yang telah dilakukan dan tertuang dalam Bab IV, selanjutnya akan disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat pembelajaran kooperatif dengan model TSTS di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus tahun ajaran 2019/2020 tergolong “cukup” dengan memiliki rata-rata sebesar 53,01818 dan termasuk dalam interval (49-55).
2. Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fikih kelas VIII MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020 tergolong cukup karena memiliki rata-rata sebesar 52,16364 dan termasuk dalam interval (47-53).
3. Pengaruh pembelajaran kooperatif dengan model *two stay two stray* (TSTS) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fikih kelas VIII MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus, pada taraf signifikansi 5% untuk responden berjumlah $N=55$ didapat pada tabel adalah $r_t = 0,266$ sedangkan $r_o = 0,799$ yang berarti r_o lebih besar dari r_t ($r_o > r_t$). Dengan demikian pada taraf signifikansi 5% hasilnya adalah signifikan, yang berarti ada pengaruh positif antara kedua variabel. Artinya ada pengaruh antara pembelajaran kooperatif dengan model *two stay two stray* (TSTS) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fikih kelas VIII MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.

B. Saran-saran

Berdasarkan kenyataan dan teori yang ada, peneliti dapat mengajukan saran-saran yang mungkin bermanfaat bagi kemajuan pendidikan, yaitu:

1. Bagi Madrasah

Diharapkan penerapan pembelajaran kooperatif dengan model two stay two stray (TSTS) pada mata pelajaran fikih dapat dilanjutkan, karena terbukti dapat berpengaruh positif pada kemampuan berpikir kritis peserta didik. Karena proses pembelajaran yang optimal membutuhkan pemikiran kritis dari peserta didik, apalagi pada mata pembelajaran fikih yang notabnya di praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, berpikir kritis sangat penting dalam proses kegiatan pembelajaran. Selain itu kemampuan berpikir kritis juga merupakan kemampuan tingkat tinggi yang merupakan salah satu komponen dalam isu kecerdasan abad ke-21.

2. Bagi Para Guru

Bagi para guru yang belum menerapkan pembelajaran kooperatif dengan model TSTS, ada baiknya segera menerapkannya. Karena terbukti dapat berdampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Guru juga diharapkan untuk tidak hanya fokus kepada nilai akhir hasil belajar peserta didik saja, karena yang lebih penting dari nilai akhir hasil belajar adalah proses bagaimana cara mendapatkan nilai akhir hasil belajar tersebut. Selain itu prestasi belajar bukanlah hanya terletak pada nilai akhir hasil belajar saja, namun ada faktor-faktor lain yang juga tidak kalah penting, salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis.